

Strategi *Forward Contract* dan *Open Position* Dalam Menghadapi Risiko Eksposur Valuta Asing Pada Perusahaan Ekspor-Import

Elin¹, Almira Dwi Yuliarti², Anwar Husni Mubarak³, Gusganda Suria Manda⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS Ronggowaluyo, Teluk Jambe Timur, Karawang, Jawa Barat

elinseptiyani8@gmail.com; almiradwiylarti9@gmail.com;

Anwarmubarak0110@gmail.com; gusganda.suriamanda@fe.unsika.ac.id

Article Information:

Received: 09 Mei 2025, Accepted: 19 Mei 2025, Published: 23 Mei 2025

Abstract

This study aims to examine risk management strategies related to exchange rate exposure faced by export-import companies, with a particular focus on the implementation of forward contracts and open positions. A qualitative literature review approach was employed, utilizing secondary sources such as academic journals, textbooks, and previous research reports. The findings indicate that forward contracts offer exchange rate certainty for future transactions, making them more suitable for firms prioritizing financial stability. However, their effectiveness depends on precise timing and accurate market analysis. Conversely, open positions allow the possibility of gain from favorable currency movements, but they carry higher risks if market predictions are inaccurate. These results highlight the need to align hedging strategies with a company's risk profile, financial condition, and the global economic climate. The study recommends that firms conduct periodic evaluations of currency exposure and strengthen their market analysis capabilities as part of an integrated risk management system. Furthermore, future empirical research is needed to assess the practical effectiveness of hedging strategies across specific industry sectors.

Keywords: Risk Management, Forward Contract, Open Position, Export-Import

1. Pendahuluan

Era globalisasi saat ini, perdagangan internasional telah menjadi salah satu elemen yang sangat krusial bagi dunia bisnis. Perusahaan yang aktif dalam kegiatan ekspor-impor, terutama yang menggunakan berbagai mata uang asing, harus menghadapi risiko yang cukup signifikan yang disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar. Variasi ini dapat berpengaruh terhadap arus kas, profitabilitas, serta nilai pasar perusahaan ([Subaedah et al., 2019](#)). Dalam konteks ini, risiko nilai tukar dapat muncul dalam transaksi yang melibatkan mata uang asing, terutama ketika kurs tidak stabil, perusahaan berpotensi mengalami kerugian atau keuntungan yang tidak terduga ([Larasati & Suarjaya, 2017](#)); ([Zeinora, 2017](#))

Salah satu langkah krusial dalam praktik bisnis internasional adalah penerapan strategi manajemen risiko terkait eksposur valuta asing untuk mengurangi dampak risiko tersebut, termasuk melalui teknik hedging ([Yudha et al., 2023](#)). *Hedging* adalah metode yang melibatkan

penggunaan kontrak forward, yang memungkinkan untuk membeli atau menjual mata uang pada kurs yang telah ditetapkan untuk masa depan (Soelehan et al., 2013). Strategi ini memberikan kepastian terkait nilai tukar, sehingga perusahaan dapat terlindungi dari potensi kerugian yang disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar yang merugikan (Hernawaty et al., 2020a).

Meskipun demikian, tidak semua perusahaan memanfaatkan lindung nilai dengan cara yang optimal. Beberapa dari mereka masih menerapkan strategi *open position*, di mana nilai tukar dibiarkan berfluktuasi sesuai kondisi pasar tanpa adanya intervensi kontraktual. Meskipun pendekatan ini bisa membuka peluang keuntungan jika pergerakan kurs menguntungkan, strategi ini juga memuat risiko tinggi apabila kurs bergerak tidak sesuai dengan harapan (Subaedah et al., 2019); (Larasati & Suarjaya, 2017). Oleh karena itu, pemilihan strategi sangat bergantung pada profil risiko perusahaan dan kemampuan mereka dalam menganalisis pasar valuta asing (Larasati & Suarjaya, 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai efektivitas strategi *forward contract* dibandingkan dengan *open position*. Beberapa studi mengungkapkan bahwa *forward contract* dapat mengurangi risiko eksposur dan meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan (Hernawaty et al., 2020a); (Zeinora & Sasmoko, 2017); (Windayu, 2024). Di sisi lain, terdapat juga temuan yang menunjukkan bahwa penggunaan *forward contract* tidak selalu menguntungkan, terutama ketika nilai tukar berfluktuasi menguntungkan bagi perusahaan yang memilih *open position* (Pangestuti, 2022); (Hasan, 2015).

Untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika penerapan strategi *hedging* dan eksposur kurs dalam berbagai konteks perusahaan, berikut ini disampaikan ringkasan dari beberapa temuan penelitian sebelumnya:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Terkait Strategi *Hedging* dan Eksposur Valuta Asing

No	Peneliti & Tahun	Objek/Perusahaan	Metode/Kajian	Temuan Utama
1.	(Soelehan et al., 2013)	PT Panasia Filament Inti Tbk	Studi lapangan	<i>Hedging forward</i> digunakan sebagai salah satu cara untuk mengelola <i>translation exposure</i> .
2.	(Hasan, 2015)	Perusahaan importir (USD/EUR)	Studi kasus	Strategi <i>floating</i> dapat lebih ekonomis dalam situasi tertentu.
3.	(Zeinora, 2017)	Umum	Literatur	Profitabilitas, arus kas, dan nilai pasar sangat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar.
4.	(Larasati & Suarjaya, 2017)	CV Bali Cipta Sarana	Studi kasus	Fluktuasi nilai tukar Euro–Rupiah berpengaruh besar terhadap beban keuangan.
5.	(Zeinora & Sasmoko, 2017)	Umum	Literatur: <i>forward option</i> vs.	Secara umum, <i>hedging</i> berfungsi untuk mengurangi risiko terkait

				fluktuasi nilai tukar.
6.	(Subaedah et al., 2019)	Perusahaan sektor infrastruktur (BEI)	Studi empiris (2014–2018)	Tidak ada perbedaan substansial antara kontrak berjangka dan posisi terbuka.
7.	(Hernawaty et al., 2020a)	Barang Ekonomi Provinsi Sumatera Utara	Deskriptif kuantitatif	kontrak <i>forward</i> lebih efektif ketika harga stabil dibandingkan ketika terjadi volatilitas
8.	(Wang et al., 2021)	Rantai pasok multinasional (Tiongkok)	Studi empiris	<i>Hedging</i> dapat membantu mengurangi risiko laba karena perubahan nilai dalam aktivitas ekspor dan impor
9.	(Pangestuti, 2022)	PT Unilever Indonesia	Studi kasus (Q1 2020)	Sebagian besar transaksi <i>forward</i> mengalami kerugian akibat penguatan Rupiah.
10.	(Yudha et al., 2023)	20 BUMN Indonesia	Survei kuantitatif	Tidak semua perusahaan menerapkan strategi <i>hedging</i> , meskipun hal itu sangat disarankan.
11.	(Windayu, 2024)	PT Akasha Wira International Tbk	Studi kasus	<i>Forward contract</i> berfungsi mengurangi risiko pertukaran nilai berubah dalam transaksi internasional.

Perbedaan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa belum ada kesimpulan yang konsisten mengenai efektivitas strategi *forward contract* dan *open position*, terutama dalam konteks perusahaan ekspor-impor di Indonesia. Hal ini diperburuk oleh sifat industri ini yang sangat rentan terhadap faktor-faktor global seperti ketidakpastian ekonomi, krisis geopolitik dan volatilitas pasar keuangan.

Oleh karena itu, studi ini memiliki keunikan tersendiri karena fokusnya yang mendalam pada penerapan strategi *hedging* di kalangan perusahaan ekspor-impor di Indonesia. Studi ini meneliti dampak variasi nilai tukar, yang dipengaruhi oleh tren ekonomi global dan kebijakan moneter. Tujuan dari studi ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai komponen yang memengaruhi keputusan antara memilih kontrak jangka panjang dan posisi terbuka serta bagaimana hal ini berdampak pada stabilitas keuangan perusahaan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Eksposur Valuta Asing

Transaksi valuta asing yang terlalu intens di pasar valuta asing dapat mengakibatkan munculnya eksposur terhadap valuta asing. Menurut Levi (2001:8) dalam (Larasati & Suarjaya, 2017) Eksposur valuta asing adalah kepekaan perubahan dalam domestik terhadap perubahan kurs

yang tidak terantisipasi. Menurut Handoyo dan Handaru (2002:153) dalam (Larasati & Suarjaya, 2017) eksposur valuta asing dialami oleh perusahaan yang melakukan pembayaran atau menerima pendapatan dalam valuta asing. Eksposur terhadap valuta asing ini dapat mempengaruhi nilai tukar secara berkelanjutan. Menurut Madura (2006:379) dalam (Larasati & Suarjaya, 2017) jika perusahaan sangat terekspos fluktuasi kurs, maka perusahaan dapat mempertimbangkan teknik untuk mengurangi eksposur tersebut. Sebelum perusahaan memilih teknik, sebaiknya perusahaan harus mengetahui bentuk bentuk dari eksposur valuta asing.

1. Eksposur Transaksi

Eksposur transaksi merupakan risiko yang dihadapi oleh perusahaan karena terjadi perubahan antara kurs mata uang asing dengan kurs asal/domestik ketika perusahaan memiliki kewajiban transaksi yang sedang berlangsung, ([Pangestuti, 2022](#)). Eksposur ini terkait dengan arus kas yang terjadi akibat kewajiban pengendalian aktual yang dimiliki oleh perusahaan, (Madura, 2020) dalam ([Pangestuti, 2022](#)).

2. Eksposur Ekonomi

Eksposur ekonomi dapat diartikan sebagai sejauh mana nilai suatu Perusahaan, yang diukur melalui nilai sekarang dari proyeksi aliran kasnya, akan mengalami perubahan Ketika terjadi fluktuasi yang tidak terduga dalam nilai tukar valuta asing.

3. Eksposur Translasi

Eksposur translasi, yang sering dikenal sebagai eksposur akuntansi atau eksposur neraca, mengacu pada kebutuhan untuk mengonversi laporan keuangan agar dapat disesuaikan dengan aktivitas bisnis di negara lain. Proses ini bertujuan untuk pelaporan dan konsolidasi, di mana laporan keuangan yang disusun dalam mata uang lokal (*local currencies/LC*) perlu diubah menjadi mata uang negara asal (*home currency/HC*).

2.2 Forward Contract

Kontrak berjangka merupakan kesepakatan antara dua pihak, di mana pihak yang satu berjanji menyediakan sejumlah aset tertentu, dan pihak lain berjanji membayar sejumlah uang yang disepakati pada periode berikutnya. Tujuan utama dari kontrak ini adalah untuk mengurangi risiko yang muncul akibat fluktuasi harga dengan menetapkan harga saat ini untuk transaksi yang akan dilakukan di kemudian hari. Dengan kata lain, Kontrak forward adalah perjanjian antara dua pihak untuk memberikan sejumlah nilai tertentu pada tanggal yang ditetapkan oleh kedua belah pihak dan juga membayar pihak lain berdasarkan perjanjian yang telah ditetapkan (Tandelilin, 2017) dalam ([Pangestuti, 2022](#)). Menurut Siahaan (2008) dalam ([Zeinora, 2017](#)) forward contract adalah perjanjian antara dua pihak, di mana satu pihak diwajibkan menyerahkan sejumlah aset tertentu pada tanggal tertentu yang akan datang dan pihak lainnya wajib membayar sesuai dengan jumlah tertentu yang dikenakan atas aset pada tanggal penyerahan.

2.2 Open Position

Open position ini digunakan perusahaan ketika tidak menerapkan strategi hedging untuk mengurangi fluktuasi nilai tukar di pasar valuta asing. Menurut Agustin dkk. (2013) dalam ([Larasati & Suarjaya, 2017](#)) *Open position* adalah keadaan saat perusahaan tidak menggunakan teknik hedging untuk melindungi nilai piutang maupun hutang luar negeri dari eksposur valuta asing. Menurut Bagus Alim (2013) dalam ([Larasati & Suarjaya, 2017](#)) *open position* adalah metode transaksi jual beli tanpa menggunakan lindung nilai (*hedging*). Dalam keuangan, *open position* berarti suatu perusahaan atau orang melakukan transaksi jual beli mata uang asing

tanpa menggunakan strategi melindungi nilai atau hedging. Dengan demikian, mereka berisiko terhadap pergerakan nilai tukar. Hal ini berarti pihak yang berkepentingan menanggung dampak langsung dari nilai tukar pada nilai aset atau nilai kewajiban yang dimiliki dalam nilai asing.

3. Metodologi Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dalam menganalisis strategi manajemen risiko nilai tukar, khususnya melalui penerapan kontrak berjangka (*forward contract*) dan posisi terbuka (*open position*) di perusahaan eksportir dan importir. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang seberapa efektif metode ini dalam menangani bahaya yang terkait dengan risiko eksposur valuta asing.

Sumber data yang digunakan meliputi 10 (sepuluh) artikel ilmiah dari jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review. Kemudian literatur dipilih berdasarkan kaitannya dengan subjek pengelolaan risiko nilai tukar, ketepatan waktu (diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, tidak termasuk teori dasar), dan kredibilitas akademis tinggi yang meliputi jurnal terindeks Scopus, SINTA, DOAJ, atau diterbitkan oleh institusi pendidikan tinggi yang diakui secara nasional maupun internasional.

Dalam studi ini, terdapat tiga variabel utama yang dikaji, yaitu 2 (dua) variabel bebas (independen), yakni *Forward Contract* dan *Open Position*, serta satu variabel terikat (dependen), yaitu Risiko Eksposur Valuta Asing yang dihadapi oleh perusahaan ekspor-impor.

Analisis dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yang dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama melibatkan identifikasi konsep, yang dilakukan dengan mengkaji definisi, konteks, dan tujuan strategi kontrak forward dan posisi terbuka yang terdapat pada setiap artikel yang direview. Tahap kedua berfokus pada sintesis temuan yang bertujuan untuk menggabungkan berbagai hasil penelitian untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan penggunaan strategi manajemen risiko nilai tukar. Terakhir, tahap ketiga adalah perbandingan dan kontekstualisasi, yang terdiri dari penilaian efektivitas strategi kontrak berjangka dan posisi terbuka berdasarkan sektor industri, kondisi perekonomian, dan profil risiko perusahaan yang dibahas dalam literatur. Hasil dari tahap ketiga ini menjadi landasan untuk mengembangkan kesimpulan dan rekomendasi praktis untuk pengambilan keputusan manajemen risiko pada perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor dan impor.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisa literatur yang telah dilakukan, strategi pengelolaan risiko terkait fluktuasi nilai tukar menjadi salah satu elemen penting bagi keberlangsungan dan stabilitas keuangan perusahaan yang bergerak di sektor ekspor-impor. Perusahaan yang beroperasi di berbagai negara sering kali menghadapi risiko yang muncul akibat fluktuasi nilai tukar mata uang. Risiko ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap laporan laba rugi, arus kas, serta nilai pasar perusahaan tersebut ([Zeinora, 2017](#)); ([Pangestuti, 2022](#)).

Untuk meminimalisir dampak risiko tersebut, terdapat dua strategi utama yang sering diterapkan, yaitu kontrak *forward* dan posisi terbuka. Kontrak *forward* merupakan strategi yang cukup populer karena memberikan kepastian mengenai nilai tukar di masa mendatang. Meskipun tidak selalu menjanjikan keuntungan maksimal, pendekatan ini dinilai efektif dalam mengendalikan risiko dan mendukung perencanaan keuangan jangka pendek ([Hasan, 2015](#)); ([Pangestuti, 2022](#)). Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada waktu pelaksanaan kontrak

dan arah pergerakan pasar yang cenderung sulit diprediksi.

Di sisi lain, strategi posisi terbuka dapat memberikan peluang yang lebih besar, karena perusahaan membiarkan eksposurnya terbuka terhadap fluktuasi nilai tukar. Strategi ini berpotensi mendatangkan keuntungan, asalkan perusahaan mampu memprediksi arah pasar dengan akurat. Namun, risikonya juga tidak kalah besar jika prediksi tidak tepat, potensi kerugian yang dapat ditanggung bisa sangat signifikan ([Zeinora, 2017](#)).

Karena masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kekurangan, penting bagi perusahaan untuk membandingkannya secara menyeluruh. Mempertimbangkan beberapa hal seperti tingkat risiko, efektivitas, serta ketersediaan karakter dan kebutuhan operasional perusahaan perlu dikaji secara mendalam.

4.1 Strategi Forward Contract Dalam Mengelola Risiko Valuta Asing

Kontrak forward adalah salah satu instrumen derivatif yang memungkinkan perusahaan untuk menetapkan nilai tukar mata uang tertentu untuk periode mendatang. Dengan cara ini, perusahaan dapat meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh fluktuasi nilai tukar yang sering terjadi dalam transaksi internasional. Penelitian yang dilakukan oleh ([Hasan, 2015](#)) menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam membantu perusahaan importir menekan total biaya transaksi, jika dibandingkan dengan situasi ketika mereka tidak melakukan perlindungan nilai atau membiarkan eksposur mereka mengambang.

Namun, efektivitasnya tidak selalu konsisten. Studi ([Pangestuti, 2022](#)) yang meneliti PT Unilever Indonesia Tbk menemukan bahwa dari 15 transaksi kontrak forward yang dilakukan, hanya satu yang benar-benar efektif melindungi nilai tukar. Sisanya malah berakhir pada kerugian, karena kurs spot saat transaksi berlangsung lebih baik dibandingkan kurs yang telah dikunci sebelumnya. Temuan ini menekankan pentingnya keputusan untuk melakukan hedging yang didasarkan pada analisis tren nilai tukar serta kondisi ekonomi makro yang komprehensif.

Dalam konteks lokal, studi yang dilakukan oleh ([Hernawaty et al., 2020b](#)) di Sumatera Utara, penelitian menunjukkan bahwa penerapan kontrak *forward* lebih efektif saat nilai tukar tetap relatif stabil, seperti yang terlihat pada tahun 2019, dibandingkan dengan saat terjadi gejolak pasar, seperti pada tahun 2018.

4.2 Strategi Open Position dalam Risiko Eksposur

Strategi open position (tidak melakukan lindung nilai) sering menjadi pilihan oleh perusahaan yang memiliki toleransi risiko tinggi atau karena alasan mengefisiensikan biaya. Namun, risikonya sangat besar. ([Zeinora, 2017](#)) menyatakan bahwa posisi terbuka dapat menyebabkan kerugian besar karena perusahaan dibiarkan terkena dampak langsung dari pergerakan kurs tanpa perlindungan apa pun. ([Subaedah et al., 2019](#)) melakukan penelitian terhadap sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kontrak forward dan posisi terbuka dalam upaya untuk meminimalkan pembayaran utang impor. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas hedging dapat bergantung pada jenis industri dan stabilitas nilai tukar selama periode tertentu.

Namun, penelitian lain menunjukkan kerugian akibat posisi terbuka. ([Hasan, 2015](#)) menunjukkan bahwa strategi *floating exposure* dalam kondisi pasar bergejolak menambah beban biaya hingga ratusan dolar per hari, sehingga tidak direkomendasikan bagi perusahaan yang mengutamakan kestabilan keuangan.

Hal ini didukung oleh temuan dari ([Wang et al., 2021](#)) mengenai rantai pasokan global di

Tiongkok. Mereka menekankan bahwa strategi pengelolaan risiko, seperti kontrak berjangka, lebih efisien dalam mengurangi fluktuasi keuntungan bisnis akibat variasi nilai tukar, tidak seperti strategi spekulatif seperti posisi terbuka. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan lindung nilai dengan derivatif menikmati hasil keuangan yang lebih konsisten, terutama dalam kondisi pasar yang tidak dapat diprediksi. Selain itu, penggunaan kontrak berjangka membantu bisnis mengamankan margin keuntungan dan menjaga stabilitas dalam perencanaan logistik dan keuangan jangka panjang. Di sisi lain, perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan lindung nilai dan membiarkan eksposurnya tidak terlindungi sering kali menghadapi ketidakpastian keuntungan dan kesulitan mempertahankan efisiensi operasional dan stabilitas arus kas, terutama ketika terjadi perubahan nilai tukar yang merugikan.

4.3 Perbandingan Efektivitas Forward Contract dan Open Position

Berdasarkan kajian literatur yang mendalam, terdapat bukti bahwa kontrak *forward* umumnya lebih stabil dan mampu memberikan perlindungan terhadap risiko fluktuasi kurs, meskipun tidak selalu menghasilkan keuntungan finansial secara langsung.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Kedua Strategi Berdasarkan Temuan Studi Literatur

No	Aspek	<i>Forward Contract</i>	<i>Open Position</i>
1	Tujuan	Menghindari risiko kurs	Mengambil peluang dari fluktuasi kurs
2	Risiko	Rendah – terkontrol	Tinggi – spekulatif
3	Kepastian Nilai Tukar	Tinggi	Rendah
4	Efektivitas Berdasarkan Studi	Stabil, namun bergantung pada timing (Pangestuti, 2022)	Bisa menguntungkan tapi berisiko tinggi (Zeinora, 2017)
5	Industri yang Umum Menggunakan	FMCG, eksportir udang, manufaktur (Hasan, 2015) (Hernawaty et al., 2020b)	Transportasi dan energi – sektor tertentu (Subaedah et al., 2019)

Berdasarkan temuan lain yang dilakukan oleh ([Yudha et al., 2023](#)) menunjukkan bahwa dari 20 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia, tidak semuanya menerapkan strategi lindung nilai, meskipun ada dukungan dalam pengelolaan risiko keuangan. Faktor-faktor yang menghambat penerapan lindung nilai antara lain kendala keuangan, khususnya pada BUMN yang memiliki pendekatan keuangan yang hati-hati, serta terbatasnya akses terhadap instrumen derivatif seperti kontrak berjangka, kontrak berjangka, dan opsi mata uang. Selain itu, terbatasnya ketersediaan lembaga keuangan yang menyediakan derivatif dengan harga dan ketentuan yang menguntungkan. Pasar derivatif valuta asing di Indonesia masih belum sepenuhnya berkembang, sehingga mendorong banyak perusahaan untuk mengandalkan metode internal seperti lindung nilai alami atau menjaga eksposur risiko mereka tidak dilindungi nilai, yang mana hal ini menimbulkan risiko yang lebih besar. Studi ini menyoroti perlunya pertumbuhan pasar derivatif dalam negeri dan penyediaan pelatihan teknis, yang memungkinkan perusahaan untuk mengakses dan memanfaatkan strategi lindung nilai secara efektif.

Secara keseluruhan, strategi kontrak *forward* lebih dianjurkan bagi perusahaan yang berfokus di bidang ekspor-impor dan membutuhkan stabilitas nilai tukar serta kepastian keuangan. Namun, pemilihan strategi yang paling tepat tetap harus mempertimbangkan karakteristik perusahaan, kondisi pasar, serta analisis risiko secara menyeluruh.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan risiko akibat fluktuasi nilai tukar merupakan aspek strategis yang sangat penting bagi perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional. Dua pendekatan utama yang umum digunakan dalam mengatasi eksposur valuta asing adalah penggunaan contract forward dan strategi open position. Kontrak *forward* memberikan perlindungan nilai tukar yang lebih pasti, sehingga cocok bagi perusahaan yang menekankan kestabilan finansial, meskipun efektivitasnya bergantung pada ketepatan waktu implementasi serta dinamika pasar. Di sisi lain, strategi posisi terbuka memungkinkan perusahaan meraih keuntungan dari pergerakan kurs yang menguntungkan, namun mengandung risiko lebih tinggi jika prediksi pasar meleset. Oleh karena itu, strategi manajemen risiko yang diadopsi sebaiknya disesuaikan dengan profil risiko, kondisi keuangan, dan tren ekonomi global yang memengaruhi volatilitas mata uang. Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan disarankan untuk secara rutin melakukan penilaian terhadap eksposur valuta asing dan memilih strategi mitigasi yang paling sesuai secara kontekstual. Peningkatan kemampuan analitis terhadap kondisi keuangan dan pasar, baik melalui pengembangan internal maupun kemitraan dengan konsultan profesional, juga sangat penting untuk memperkuat sistem manajemen risiko secara keseluruhan. Untuk mendukung keberlanjutan strategi ini, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris pada sektor industri tertentu sangat dianjurkan guna memperoleh wawasan yang lebih aplikatif mengenai efektivitas implementasi strategi lindung nilai dalam praktik nyata.

References

- Hernawaty, Chrisna, H., & Junawan. (2020a). Analisa Penggunaan Forward Contract Hedging pada Nilai Ekspor Barang Ekonomi Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akmami*, 1(3), 95–109. <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami/article/view/48>
- Hernawaty, Chrisna, H., & Junawan. (2020b). Analisa Penggunaan Forward Contract Hedging pada Nilai Ekspor Barang Ekonomi Provinsi Sumatera Utara Analysis of the Use of Forward Contract Hedging on the Export Value of Economic Goods of North Sumatra Province. *Jurnal Akmami*, 1(3), 95–109. https://www.researchgate.net/publication/344485260_Analisa_Penggunaan_Forward_Contract_Hedging_pada_Nilai_Ekspor_Barang_Ekonomi_Provinsi_Sumatera_Utara
- Larasati, N. P. E., & Suarjaya, A. G. (2017). Analisis Forward Contract Hedging Dan Open Position Dalam Menghadapi Eksposur Valuta Asing. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(5), 2556–2581. <https://www.neliti.com/id/publications/255080/analisis-forward-contract-hedging-dan-open-position-dalam-menghadapi-eksposur-valuta-asing>
- Pangestuti, D. (2022). Kontrak Forward sebagai Lindung Nilai Risiko Fluktuasi Nilai Tukar, Apakah Efektif? *Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2863–2875. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1009>
- Hasan, K. R. (2015). Hedging Foreign Exchange Risk Exposure by Importer Companies. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 3(5), 435. <https://doi.org/10.11648/j.ijefm.20150305.14>
- Soelehan, A., Marpaung, A. M., & Dewi K., S. (2013). Antisipasi Rencana Pembayaran Hutang Dagang Melalui Pengukuran Translation Exposure dengan Metode Current Rate dan

- Penggunaan Forward Contract Hedging. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i2.261>
- Subaedah, S., Sulistyani, T., & Amirah. (2019). Analisis Perbandingan Penggunaan Forward Contract Hedging dan Money Market Hedging dengan Open Position dalam Meminimalkan Pembayaran Hutang Impor. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(2), 92–99. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i2.49>
- Wang, L., Xiong, X., & Hui, M. (2021). Research on Financial Hedging Decision Based on Exchange Rate Risk in Transnational Supply Chain. *Discrete Dynamics in Nature and Society*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/5548386>
- Windayu, C. R. (2024). Forward Contract Hedging Analysis as a Protection Effort Transaction Exposure. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(2), 1806–1811. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i2.745>
- Yudha, J. O. M., Oktavia, R., & Desriani, N. (2023). the Effect of Foreign Debt, Liquidity, Firm Size, and Exchange Rate on Hedging Decision. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 38(2), 133–146. <https://doi.org/10.22146/jieb.v38i2.5887>
- Zeinora, Z. (2017). Hedging, Future Contract dengan SWAP Contract untuk Meminimalisasi Risiko Fluktuasi Kurs Valas. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.30998/jabe.v3i1.1753>
- Zeinora, Z., & Sasmoko, A. (2017). Analisis Perbandingan Hedging, Forward Contract dengan Option Contract untuk Meminimalisasi Kerugian Selisih Kurs Valas dalam Pembayaran Hutang Import. *Sosio E-Kons*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i2.1941>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

